

Analisis Pola Bunyi Bahasa Siswa Penyandang Down Syndrome di SLB Untung Tuah Samarinda

Lasmawati Hasugian, M. Rusydi Ahmad, Kukuh Elyana

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: lasmahsgn@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the sound pattern of language or phonology in Down syndrome children in SLB Untung Tuah Samarinda. Language skills in children with Down syndrome are the lowest. Phonology is a linguistic study that studies, examines, discusses, and analyzes the sounds of language produced by human speech implements. Therefore, through the study of this science, researchers will analyze it. The purpose of this study is to describe the sound patterns and patterns of phonological aberrations in the student's outlook for Down syndrome in SLB Untung Tuah Samarinda. This research uses fishing technique, tapping record, and refer to note. The data obtained is then analyzed by using the articulator phonetic pad method with the basic technique is the decisive element technique, while the advanced technique is the appeal technique. From the results of research obtained that the sound patterns of language and patterns of phonological irregularities in Down syndrome children in SLB Untung Tuah Samarinda differ according to intelligence ability. The deviations that occur in the speech of the child's down syndrome are phonemic removal, phoneme changes, and phoneme addition. Phoneme removal is at $K = l, b, h, s, r, d, t, p$ and $V = O, u, U, i$. The addition of vowel and consonant phonemes that often appear in the speech of Down syndrome children in SLB Untung Tuah is $K = h, b, p, k?$ and $V = a$ and u . The phonemic and vowel changes that often appear in the speech of the Down syndrome child in SLB Untung Tuah are $K = j \rightarrow s, r \rightarrow h, r \rightarrow l, O \rightarrow U, a \rightarrow e$.

Kata kunci: *language, phonology, down syndrome.*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang penting dalam tumbuh kembang anak adalah perkembangan bahasa. Bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol (Santrock, 2010:67). Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan tuturan.

Manusia cenderung mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Bukti paling kuat untuk basis biologis dari bahasa adalah bahwa anak-anak di seluruh dunia mencapai titik penting dalam berbahasa pada saat yang hampir bersamaan dalam perkembangan

mereka, dan dengan urutan yang hampir sama, meskipun ada banyak variasi dalam input bahasa yang mereka terima. Jika seorang anak mengalami perkembangan bahasa yang lambat atau mengalami gangguan berbahasa maka akan berdampak pada perkembangan pendidikan dan interaksi sosialnya.

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Satu hal yang diketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial.

Berbicara mengenai pemerolehan suatu bahasa, dengan beberapa anak yang mengalami gangguan/cacat, semua anak mempelajari paling sedikit satu bahasa. Hal inilah membuat sejumlah linguis percaya bahwa kemampuan belajar bahasa

paling tidak sebagian berkaitan dengan program genetik yang memang khas bagi ras manusia. Sudah tentu bahwa tidak ada makhluk lain yang mempunyai sesuatu seperti kemampuan-kemampuan komunikatif sebagai insan manusia. Anak-anak memperlihatkan suatu keseragaman atau uniformitas dalam perkembangan linguistik mereka, yang melalui sejumlah tahap pada usia-usia yang dapat diramalkan, dan urutan tempat mereka memperoleh beraneka ragam struktur dan fungsi bahasa yang dapat dikatakan sangat tersusun rapi dan tetap. Perolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Gracia (dalam Tarigan, 2011:6) menyatakan, bergerak ke arah tahap yang melebihi tahap awal yang bersifat idiosinkratis, sang anak menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, pada faktanya terdapat anak-anak yang mengalami gangguan dengan pemerolehan bahasa yang tidak sesuai jenjang umur seharusnya bahkan tahapan sederhana dari bidang fonologi pun masih sulit, misalnya yang terjadi pada anak *down syndrome*.

Retardasi mental disebabkan oleh faktor genetik dan kerusakan otak. Dykens, Hodapp, & Finucane (dalam Santrock, 2010:226). Bentuk yang paling umum dari retardasi mental adalah *Down Syndrome* yang transmisi (diwariskan) secara genetik. Anak *down syndrome* ini punya kromosom lebih (kromosom ke-47). Wajahnya bulat, tengkorak yang datar, ada kelebihan lipatan kulit di atas alis, lidah panjang, kaki pendek, dan retardasi kemampuan motor dan mental. Wanita antara usia 18 dan 38 tahun lebih kecil kemungkinannya melahirkan anak *down syndrome* dibandingkan wanita pada usia di bawah 18 atau di atas 38 tahun.

Rondal (1995:3) mengemukakan bahwa *down syndrome* merupakan penyebab timbulnya keterlambatan perkembangan kemampuan ujaran. Anak yang mengalami perkembangan mental yang parah meskipun masih mampu mendapatkan sejumlah keterampilan berbicara dapat dikatakan bahwa perkembangan kemampuan bahasa akan tetap tinggal pada tingkat yang rendah yang pada umumnya akan berjalan sejajar dengan perkembangan kecerdasan mereka. Salah satu ciri anak *down syndrome* adalah perkembangan bahasa yang miskin dan ketidakmampuan umum untuk mengadakan komunikasi verbal. Di antara kemampuan inteligensi, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berbahasa, kemampuan

berbahasa menduduki golongan terendah. Kelemahan perkembangan berbahasa ini dinyatakan dalam bentuk kekurangan perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan untuk berbicara dengan mempergunakan kata-kata yang terpisah. Ciri gangguan berbahasa pada anak *down syndrome* adalah (a) Penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana (kurang kompleks) disertai gangguan artikulasi, (b) Penggunaan arti kata yang lebih konkret, (c) Penggunaan yang lebih sedikit dari berbagai fungsi semantik seperti keterangan tempat dan waktu.

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti ingin mengkaji pola-pola bunyi dan penyimpangan fonologis dalam kemampuan pengujaran yang dihasilkan anak *down syndrome*. Pemilihan bidang fonologi anak *down syndrome* ini adalah karena: (a) gangguan yang menonjol dan nampak pada anak *down syndrome* adalah gangguan dalam kemampuan pengujaran, (b) di antara empat kemampuan anak *down syndrome* seperti kemampuan motorik, kemampuan kognisi, kemampuan bahasa dan kemampuan sosial, kemampuan bahasa menduduki posisi terendah, (c) proses latihan kemampuan berbahasa yang dilakukan di sekolah bagi mereka diawali dengan terapi wicara, (d) penelitian bidang fonologi ini masih sedikit yang meneliti, terutama mencari kelemahan gerak artikulator pada anak *down syndrome* dalam rangka terapi kemampuan bicara mereka. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia juga belum pernah melakukan penelitian bahasa bagi anak-anak penyandang *down syndrome* di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang serupa berkaitan pola bunyi yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu "Interferensi Fonologi Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan Masyarakat Desa Manunggal Jaya Tenggarong Sebrang" oleh Af Sudah Risqiana pada tahun 2011.

Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda merupakan salah satu yayasan yang memberikan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak penyandang *down syndrome*. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mengikuti kurikulum 2013 yang memiliki kegiatan keterampilan disebut *Bina Diri* hanya saja belum memiliki terapi khusus untuk peningkatan kemampuan berbahasa siswa *down syndrome*, dan juga sekolah yang memiliki prestasi di berbagai bidang. Oleh sebab itu, peneliti merujuk ke SLB Untung Tuah sebagai tempat penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih judul *Analisis Pola Bunyi Bahasa Siswa*

Penyandang Down Syndrome di SLB Untung Tuah Samarinda sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar S1.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan beberapa pertanyaan (1) Bagaimana pola-pola bunyi bahasa yang muncul dalam pengujaran siswa penyandang *down syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda? (2) Bagaimana pola-pola penyimpangan fonologis pada pengujaran siswa penyandang *down syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola bunyi bahasa dan pola-pola penyimpangan fonologis yang muncul pada pengujaran siswa *down syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda.

Hasil analisis yang berupa pola-pola bunyi dan penyimpangannya pada anak *down syndrome* ini secara teoretis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan linguistik, khususnya pada bidang fonologi anak-anak yang mengalami kendala berbahasa. Secara praktis, memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha membuat pelatihan bagi guru sebagai landasan untuk memperbaiki dan mempermudah pengujaran atau proses pelatihan ujaran serta pemulihan fonologis bagi anak *down syndrome*. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi guru terapi ujaran dalam menangani kasus anak *down syndrome*, khususnya dalam kegiatan *speech therapy* sehingga anak-anak tersebut dapat meningkatkan komunikasi verbalnya, yang tentu saja akan menentukan kemampuan anak-anak tersebut untuk belajar dan berinteraksi sosial. serta, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Sugiyono (2015:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis dan metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan tentang pola-pola bunyi dan penyimpangannya yang muncul dalam pengujaran-pengujaran anak *down syndrome*. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. langkah kerja dari penelitian ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari fenomena kebahasaan, lalu dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Dari analisis tersebut disajikan secara keseluruhan data-data dari pola bunyi dalam pengujaran siswa *down syndrome*.

Penelitian ini dilakukan selama 20 hari dimulai tanggal 9 April 2018 hingga 28 April 2018. Minggu II pada bulan April peneliti akan memasuki lapangan, dan dua minggu selanjutnya di minggu III dan IV di bulan April, peneliti mulai mengambil data.

Pengumpulan data telah dirasa cukup, maka transkripsi ke dalam bentuk fonetis dilakukan selama seminggu. Begitu pula dengan mengorganisasi dan mengecek data dilakukan dalam kurun waktu yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Untung Tuah Samarinda yang beralamat di Jalan Pelita No. 15 RT 15, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Samarinda. Sekolah tersebut terletak di kawasan perkotaan yang mudah diakses dari segala penjuru. Meskipun terletak di pinggir jalan raya, suasana belajar yang kondusif tetap tercipta sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan aman.

Alasan pemilihan SLB Untung Tuah Samarinda sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan SLB yang memiliki siswa penyandang *down syndrome*. Di sekolah ini juga sudah menggunakan kurikulum 2013, memiliki jenjang sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan SLB yang memiliki prestasi di tingkat regional, dan memiliki kegiatan untuk mengasah keterampilan siswa yang disebut *Bina Diri* hanya saja belum ada kegiatan terapi khusus untuk bidang peningkatan kemampuan berbahasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus terlebih bagi siswa penyandang *down syndrome*.

Jumlah informan dapat ditentukan, berdasarkan kepentingan penelitian itu sendiri. Mengenai jumlah informan dalam penelitian kebahasaan, sebenarnya tidak ada ketentuan mutlak. Oleh karena itu, penulis mengambil lima orang informan yang akan diambil datanya yang merupakan siswa tingkat dasar dan tingkat lanjutan di SLB Untung Tuah Samarinda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik pemancingan, sadap rekam, dan simak catat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan ditranskripsikan.

Teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu, menganalisis pola-pola bunyi bahasa dalam ujaran siswa penyandang *down syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Menganalisis penyimpangan pola-pola bunyi dalam ujaran siswa penyandang *down syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda menggunakan metode padan fonetis artikulatoris yang diwujudkan melalui teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu,

sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Alat penyamaannya berupa unsur pembakuannya. Jadi, pola-pola penyimpangan bunyi yang diujarkan kemudian dianalisis dengan menyamakan atau mencocokkan unsur yang ditentukan, yaitu dari pola-pola bunyi yang sesuai dengan fonem bahasa Indonesia.

Dalam menganalisis data, instrumen analisis yang dipilih adalah kartu data. Kartu data dipakai sebagai pedoman dalam menjawab rumusan masalah. Kartu data yang dipakai adalah kartu data analisis. Dalam kartu data terdapat kode data yang ditentukan berdasarkan waktu pengambilan data dan urutan pengambilan data, misalnya 02.2018/1/1. Kode tersebut berarti diambil pada Februari 2018, data pertama, kata pertama dalam daftar kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Sesuai fungsinya bahasa digunakan oleh anak-anak *down syndrome* untuk fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen walaupun fungsi bahasa itu dimunculkan secara berbeda dari orang normal dengan kemampuan yang baik.

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan pengujaran anak *down syndrome* adalah rendah karena mereka hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata, belum sampai pada taraf morfologi, sintaksis atau wacana.

Pada ujaran anak *down syndrome* juga cenderung mengalami perubahan-perubahan pada pola bunyi bahasa yang seharusnya. Peneliti menemukan sebagai berikut:

$K = j \rightarrow s, r \rightarrow h, r \rightarrow h, r \rightarrow l, O \rightarrow U, a \rightarrow e$

Kemampuan pengujaran pada tingkat kata atau suku kata tersebut ternyata mempunyai banyak sekali penyimpangan fonologi sehingga bunyi-bunyi yang keluar dari mulut si anak menjadi tak jelas dan tidak dimengerti bagi yang mendengarkannya.

Penelitian mengenai pola bunyi bahasa pada anak *down syndrome* yang juga pernah dilakukan sebelumnya oleh M. Luthfi Baihaqi pada tahun 2011 dengan judul penelitian *Kompetensi Fonologis Anak Penyandang Down Syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta*, hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pola-pola bunyi bahasa pada anak *down syndrome* adalah berbeda sesuai dengan kemampuannya.

Penelitian tersebut juga mengaitkan kemampuan berbahasa anak dengan pengaruh lingkungan. Terapi lingkunganlah yang dapat mempermudah pelatihan gerak artikulator anak. Terapi lingkungan dapat melibatkan secara aktif sang anak dalam berkomunikasi, melarang anaknya menggunakan bahasa isyarat, pengenalan nama benda-benda serta perhatian yang sungguh-sungguh dari keluarga dan lingkungan sekolah.

Walaupun dalam segi umur yang tidak terpaut terlalu jauh, kemampuan berbahasa anak dari segi pola bunyi dan penyimpangan pola bunyi juga berbeda. Seperti siswa-siswi yang diteliti hanya berbeda 1 tahun, mengalami perbedaan dari kosa kata yang dikuasai oleh anak.

Bentuk penyimpangan meliputi penghilangan fonem, pengubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan suku kata, pengubahan suku kata serta penambahan suku kata. Namun ada juga kasus, seorang anak yang mempunyai kemampuan dalam pengujaran (hampir sempurna), tetapi karena lemahnya tekanan pada arus udara yang keluar sehingga bunyi-bunyi tersebut sulit didengar.

Lima kasus analisis pola bunyi anak *down syndrome* memperlihatkan pola-pola penyimpangan fonologi pada masing-masing anak adalah berbeda, tergantung pada tingkat intelegensia, kemampuan motorik dan lingkungan yang

membawanya. Tingkat intelegensia yang rendah membawa pengaruh pada pemahaman dan mekanisme kerja otak yang mengolah deretan bunyi yang didengarnya ke dalam bunyi yang dikuasainya. Kemampuan tersebut akhirnya membawa mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan fonem-fonem yang wajar dalam pengucapan anak-anak normal. Bila anak tersebut mengalami kegagalan atau tidak dapat mengucapkan fonem-fonem yang mendekati sasaran maka mereka menggantinya dengan bunyi lain sehingga bagi yang mendengarnya, kata-kata yang muncul adalah kata baru dan tidak dimengerti. Secara umum, dari hasil repetisi terhadap lima kasus kemampuan pengujaran anak *down syndrome*, dapat diketahui bahwa:

Pertama, DS 2, 4, dan 5 memiliki kosa kata yang sangat sedikit dibandingkan dengan DS 1 dan 3 untuk usia yang seharusnya. **Kedua**, seluruh anak cenderung melakukan aspirasi atau pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras, sehingga terdengar bunyi laringal, geseran, bersuara $K = [h]$. **Ketiga**, hampir semua anak kecuali DS 1 menghambat arus udara pada kedua belah bibir, dengan cara bibir bawah sebagai artikulator aktif,

merapat pada bibir atas, yang menjadi artikulator pasif, sehingga menghasilkan bunyi bahasa nilabial K= [b], [p], [m], [w]. **Keempat**, seluruh anak mengubah bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara K= [t]. Pada kasus DS 1 K= [t] cenderung diubah menjadi K= [s]. Contoh [jɔru?] menjadi [sɔlu?]. **Kelima**, seluruh anak mengubah bunyi apikoalveolar, getar K= [r] menjadi bunyi apikoalveolar, hambat, sampingan K= l. Contoh pada kasus DS 3, [kɔran] menjadi [kɔlan]. **Keenam**, pada kasus DS 1 selalu mengubah bunyi laminopalatal, paduan bersuara K= [j] menjadi bunyi laminopalatal, geseran tak bersuara K= [s]. Contoh [jɔruk] menjadi [sɔlu?]. **Ketujuh**, pada kasus DS 3 mengubah bunyi vokal belakang, rendah, netral, terbuka V= [a] menjadi bunyi vokal depan, sedang [atas], tak bundar, semi tertutup V= [e]. Contoh [ayam] menjadi [ayem]. Dan mengubah bunyi bilabial bersuara K= [b] menjadi bunyi bilabial, tak bersuara K= [p]. Contoh [papah] pada kata bapak. **Kedelapan**, DS 1 dan 3 melakukan penghilangan fonem bunyi dorsovelar, apikoalveolar, dan bilabial. DS 2, 4, dan 5 melakukan penghilangan bunyi dorsovelar, bilabial, labiodental, apikoalveolar, laminopalatal, lamioalveolar, laringal, dan glotal. **Kesembilan**, pada kasus DS 2, seluruh kosa kata hanya mampu diucapkan dengan bunyi dorsovelar K= [k], [h], dengan mengucapkan secara aspirasi. **Kesepuluh**, pada kasus DS 4 dan 5, seluruh kosa kata hanya mampu diucapkan dengan bunyi bilabial K= [m], [b] digabungkan dengan V= [u], [a] dan diucapkan dengan aspirasi.

Pola-pola bunyi dan penyimpangan bunyi yang sering muncul pada pengujian anak *down syndrome* di SLB Untung Tuah peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

1. Penghilangan fonem vokal dan konsonan yang sering terjadi pada ujaran anak *down syndrome* di SLB Untung Tuah yaitu K= l, b, h, s, r, d, t, p dan V= O, u, U, i
2. Penambahan fonem vokal dan konsonan yang sering muncul pada ujaran anak *down syndrome* di SLB Untung Tuah yaitu K= h, b, p, k, ? dan V= a dan u
3. Perubahan fonem dan vokal yang sering muncul pada ujaran anak *down syndrome* di SLB Untung Tuah yaitu K= j → s, r → h, r → l, O → U, a → e

Pola-pola penyimpangan fonologi di atas pada masing-masing anak adalah berbeda tergantung pada tingkat intelegensianya. Tingkat intelegensia yang rendah membawa pengaruh pada pemahaman dan mekanisme kerja otak yang mengolah deretan bunyi yang didengarnya ke dalam bunyi-bunyi yang dikuasainya.

Kemampuan tersebut akhirnya membawa mereka kesulitan menghasilkan fonem-fonem yang wajar dalam pengucapan orang normal. Bila anak tersebut mengalami kegagalan atau tidak dapat mengucapkan fonem-fonem yang mendekati sasaran maka mereka menggantinya dengan bunyi yang lain sehingga bagi yang mendengarnya, kata-kata yang muncul adalah kata baru dan tidak dimengerti. Kemampuan motorik yang lemah dan kaku juga membawa pengaruh bagi gerak alat-alat bicara atau gerak artikulatornya. Kaku atau sulitnya menggerakkan alat-alat bicara, seperti gerak bibir, gerak dorsum, gerak lamino, gerak palatum, gerak velum dan lain-lain menyebabkan si anak mengalami kesulitan dalam menghambat arus udara dari paru-paru. Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa adalah adanya udara paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernapas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi. Pada delapan kasus pengujian anak *down syndrome*, jika mereka tidak mampu menggerakkan alat-alat bicara maka fonem yang dihasilkan akan hilang atau mereka menggantinya dengan menggerakkan artikulator yang lain, misalnya dalam beberapa kasus mereka mengalami kesulitan dalam bunyi dorsovelar K= [k], [g] yang melibatkan artikulator aktifnya pangkal lidah dengan artikulator pasifnya langit-langit lunak, dengan begitu bunyi yang dihasilkan kemudian adalah bunyi apikoalveolar K= [t], [d] yang melibatkan artikulator aktifnya ujung lidah dengan artikulator pasifnya gigi atas atau mereka menggantinya dengan medio palatal K= [c], [j] yang melibatkan artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras atau bahkan bunyi-bunyi itu tidak keluar karena adanya hambatan pada alat-alat bicara.

Pemerolehan bahasa anak mempengaruhi penguasaan kosa kata yang dimiliki. Anak-anak lebih mudah mengucapkan kata-kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang diucapkan dan didengarkan terus-menerus dibandingkan kata-kata yang belum mereka dengar atau diajarkan akan mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Pola-pola bunyi bahasa pada setiap anak *down syndrome* berbeda. Anak-anak tersebut sulit dalam berinteraksi sosial sehingga sebagian besar

memiliki penguasaan kosa kata yang sangat sedikit.

Kemampuan pengujaran anak down syndrome mengalami penyimpangan bunyi. Mereka mengalami kesulitan dalam mengujarkan lebih dari dua kata dengan bahasa yang tak jelas. Bentuk penyimpangan fonologis mereka adalah penghilangan fonem, pengubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan dan penambahan suku kata. Penyimpangan fonologis tersebut akhirnya membuat mereka kesulitan menghasilkan fonem-fonem yang wajar dalam pengucapan orang normal. Bila anak tersebut mengalami kegagalan atau tidak mendapat fonem-fonem yang mendekati sasaran maka mereka menggantinya dengan bunyi-bunyi yang lain sehingga bagi mereka yang mendengarnya, kata-kata yang muncul adalah kata-kata baru dan tidak dimengerti.

Penyimpangan dalam pengujaran terjadi secara teratur pada tiap anak, misalnya perubahan suatu fonem yang lain dan terjadi berulang-ulang. Penyimpangan fonologis pada tiap anak tidak sama dan penyimpangan ini tergantung dari tingkat intelegensia, kemampuan motorik serta lingkungan yang menyertainya. Setiap anak down syndrome memiliki kemampuan dalam menghasilkan fonem-fonem yang tidak seragam dengan anak yang lain walaupun tingkat intelegensia mereka sama. Umur juga tidak memengaruhi penyimpangan fonologi mereka. Hal ini dibuktikan di dalam analisis bahwa anak yang jarak umurnya tidak jauh dengan anak yang lain ternyata memiliki penyimpangan fonologi yang tidak sama.

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih perlu terus dikembangkan agar pola-pola bunyi bahasa dalam ujaran anak *down syndrome* dapat digeneralisasikan. Sehingga, melalui penelitian-peneitian yang berkaitan dengan pola bunyi bahasa anak *down syndrome* dapat membentuk standarisasi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

REFERENSI

- Baihaqi, M. L.** (2011). *Kompetensi Fonologis Anak Penyandang Down Syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta*. Widyariset. Vol. 14 No. 1. Hal. 4
- Rondal, J.A.** (1995). *Exceptional Language Development in Down Syndrome: Implications For The Cognition-Language Relationship*. New York: Cambridge University Press.
- Santrock.** (2010). (Penterjemah: Tri Wibowo). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.